

## KISAH PEREMPUAN BERIMAN DALAM LUKAS 8:43–48: MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TENTANG IMAN DAN HARAPAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Mina Manik<sup>1</sup>, Bangun, Bangun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen

Email: [mina.manik@student.uhn.ac.id](mailto:mina.manik@student.uhn.ac.id)<sup>1</sup>, [bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini menggali kisah perempuan yang mengalami pendarahan dalam Lukas 8:43-48, menyoroti peran aktif perempuan dan kuasa Yesus dalam pemulihan fisik dan sosial. Perempuan dalam masyarakat Yahudi abad pertama sering terpinggirkan, dan penyakit menyebabkan pengucilan sosial. Peran aktif perempuan dalam proses penyembuhan sering diabaikan, begitu juga pemulihan sosial yang diberikan Yesus. Menyoroti iman perempuan yang proaktif dan pemulihan holistik yang diberikan Yesus, yang melampaui penyembuhan fisik untuk mencakup aspek sosial dan relasional. Analisis kualitatif terhadap teks-teks teologis. Pemulihan Yesus mencakup tidak hanya aspek fisik, tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual. Kisah ini mengajak gereja untuk mengakui dan mendukung perempuan yang terpinggirkan, memberikan harapan, martabat, dan transformasi. Temuan penelitian ini diolah menjadi kerangka model pembelajaran kontekstual di kelas Pendidikan Agama Kristen, yang menuntun peserta didik untuk mengaitkan narasi Injil dengan pengalaman keseharian, merefleksikan dinamika iman dan harapan melalui diskusi kritis, serta merancang aksi pelayanan yang memulihkan martabat, khususnya bagi perempuan yang terpinggirkan. Model ini berkontribusi dalam pembangunan manusia yang utuh, dengan menumbuhkan dimensi spiritual, etis, emosional, dan sosial peserta didik secara seimbang. Kisah ini mengajak gereja untuk mengakui dan mendukung perempuan yang terpinggirkan, memberikan harapan, martabat, dan transformasi.

**Kata Kunci:** Pemulihan Holistik, Perempuan Terpinggirkan, Iman Dan Pengharapan Model Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama.

**Abstract:** This study delves into the story of a woman who experienced bleeding in Luke 8:43-48, highlighting the active role of women and the power of Jesus in physical and social healing. Women in first-century Jewish society were often marginalized, and illness led to social exclusion. The active role of women in the healing process is often overlooked, as is the social restoration that Jesus provided. Highlighting the proactive faith of women and the holistic healing that Jesus provides, which goes beyond physical healing to encompass social and relational aspects. Qualitative analysis of theological texts. Jesus' restoration included not only physical, but also social, emotional, and spiritual aspects. This story invites the church to recognize and support marginalized women, providing hope, dignity, and transformation. The findings of this study are processed into the framework of a contextual learning model in the Christian Religious Education class, which leads students to relate the gospel narrative to everyday experiences, reflect on the dynamics of faith and hope through critical discussions, and design service actions that restore dignity, especially for marginalized women. This model contributes to the development of a whole human being, by fostering the spiritual, ethical, emotional, and social dimensions of students in a

*balanced manner. This story invites the church to recognize and support marginalized women, providing hope, dignity, and transformation.*

**Keywords:** *Holistic Recovery, Marginalized Women, Faith And Hope Contextual Learning Model, Religious Education.*

## **PENDAHULUAN**

Kisah dalam Lukas 8:43-48 tentang penyembuhan seorang perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun menjadi salah satu contoh paling kuat mengenai kuasa Yesus dalam membawa pemulihan total. Dalam budaya Yahudi abad pertama, perempuan yang mengalami penyakit seperti ini dianggap “najis” secara ritual dan harus terpisah dari kehidupan sosial dan keagamaan. Ia dipandang sebagai individu yang tidak hanya terpinggirkan karena kondisinya yang membuatnya dianggap impure, tetapi juga karena ia secara sosial terisolasi, tidak diperbolehkan berpartisipasi dalam ibadah atau kehidupan sehari-hari bersama orang lain. Penyakit ini tidak hanya membawa penderitaan fisik, tetapi juga stigma sosial yang melekat padanya selama bertahun-tahun. Namun, melalui pertemuan dengan Yesus, perempuan tersebut tidak hanya disembuhkan dari penyakit fisiknya, tetapi juga dipulihkan secara sosial dan spiritual, menggambarkan kuasa pemulihan Yesus yang melampaui semua batasan yang ada. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), narasi ini menjadi bahan ajar yang sangat relevan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang iman yang proaktif dan harapan yang diwujudkan dalam Tindakan (Naidoo 2012). Melalui kisah ini, peserta didik diajak melihat bagaimana kasih Kristus menjangkau orang-orang yang terpinggirkan secara sosial, dan bahwa tindakan iman sekecil apa pun memiliki dampak besar dalam kehidupan seseorang. Ini menjadi landasan untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang membentuk karakter spiritual, sosial, dan emosional dalam diri peserta didik (Gašpar and Garmaz 2016).

Perjumpaan antara Yesus dan perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dalam Lukas 8:43–48 adalah sebuah narasi yang menggugah secara spiritual, sosial, dan teologis. Kisah ini mengangkat peran iman dalam menghadapi penderitaan kronis serta mengilustrasikan kuasa pemulihan Yesus yang melampaui sekadar kesembuhan fisik. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, perempuan dengan kondisi tersebut dipandang sebagai individu yang najis secara ritus, menyebabkan ia terisolasi dari kehidupan sosial dan keagamaan.

---

Kondisi ini menciptakan realitas penindasan berganda, yakni marginalisasi medis dan sosial (Tamba 2023).

Kisah ini menjadi penting karena menggambarkan bagaimana iman seorang perempuan mampu menembus batas-batas kultural dan teologis yang membelenggunya. Perempuan tersebut tidak hanya mengalami sakit fisik, tetapi juga keterasingan sosial yang berlangsung selama dua belas tahun (Raharjo 2023). Dalam ketegangan antara harapan dan keterbatasan, ia mengambil inisiatif mendekati Yesus, meskipun hal itu berarti melanggar norma sosial yang berlaku (Hutapea and Lumbantoruan 2024). Tindakannya mencerminkan suatu bentuk iman yang aktif, tidak pasif menunggu pertolongan, melainkan mencari secara radikal dan penuh keyakinan. Respons Yesus terhadap tindakan perempuan itu sangat revolusioner. Ia tidak hanya menyembuhkan penyakit perempuan tersebut, tetapi juga memulihkan identitas dan martabatnya di depan umum. Panggilan "anak-Ku" yang diucapkan Yesus merupakan bentuk penerimaan penuh, yang menegaskan bahwa perempuan tersebut tidak hanya disembuhkan secara jasmani, tetapi juga dipulihkan secara spiritual dan sosial (Feld 2025). Hal ini menggambarkan bahwa kuasa pemulihan Kristus adalah total menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia (Purba 2024).

Kisah ini dibaca sebagai metafora bagi umat yang terpinggirkan dalam berbagai bentuk penindasan kontemporer. Penyakit dan keterasingan perempuan tersebut dapat dibaca sebagai lambang dari penderitaan yang masih berlangsung hingga kini—baik dalam bentuk kekerasan simbolik, ketimpangan gender, maupun eksklusi sosial (Manalu 2022). Oleh karena itu, narasi ini relevan tidak hanya dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam praksis sosial gereja masa kini (Harianja 2023). Yesus, dalam kisah ini, tidak memulai penyembuhan melalui pertanyaan atau penilaian, tetapi melalui kehadiran yang penuh belas kasih. Ia tidak hanya menyembuhkan karena disentuh, tetapi juga karena menyadari adanya iman dalam tindakan itu. Ini menunjukkan bahwa muasa ilahi, bahwa kesembuhan bukan sekadar transaksi spiritual, melainkan hubungan antara yang menyembuhkan dan yang disembuhkan.

Kisah ini juga menjadi contoh penting mengenai pemulihan. Menurut John pemulihan sejati mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual (Stott 2022). Dengan demikian, kisah ini menantang pemahaman modern tentang kesehatan dan kesejahteraan, yang sering kali hanya berfokus pada aspek fisik. Kesembuhan dalam narasi ini terjadi secara menyeluruh dan membawa transformasi dalam hidup perempuan tersebut (Sproul 2022). Sebagai bagian dari narasi Injil yang lebih luas,

kisah ini juga menyuarakan harapan eskatologis, bahwa dalam kerajaan Allah, tidak ada lagi penderitaan, marginalisasi, atau keterasingan. Perempuan itu menjadi lambang bagi semua orang yang berharap akan kedatangan pemulihan sejati dalam Kristus (Turner 2023). Oleh karena itu, narasi ini menjadi penguatan iman bahwa pemulihan bukan sekadar janji masa depan, melainkan realitas yang bisa dialami di dunia kini (Barus 2022).

Dalam era digital dan globalisasi yang sering kali meminggirkan suara pribadi dan pengalaman batiniah, narasi ini mengingatkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang tak tergantikan. Perempuan dalam Lukas 8 menunjukkan bahwa tindakan kecil—menyentuh jubah Yesus dapat menjadi titik balik hidup seseorang ketika dilakukan dengan iman (Kurniawan and Natalia 2023). Dengan demikian, iman bukan hanya keyakinan, tetapi kekuatan transformatif (Kelling 2022). Oleh karena itu, narasi ini perlu terus dikaji secara interdisipliner, baik melalui pendekatan ekspositori, sosial-budaya, maupun studi feminis, agar maknanya tetap hidup dan berdaya guna bagi konteks masa kini (Nainggolan 2024). Kisah ini bukan sekadar teks sejarah, melainkan inspirasi bagi gerakan penyembuhan dan rekonsiliasi sosial (Sutrisno 2023).

Pembacaan ulang Lukas 8:43–48 dalam terang konteks saat ini, kita dapat memahami bahwa harapan bukanlah sesuatu yang abstrak. Harapan menjadi nyata ketika iman diwujudkan dalam tindakan, dan kasih Kristus menjadi pusat dari semua pemulihan (Widjaja 2024). Inilah pesan mendalam dari kisah perempuan beriman yang menjangkau jubah Yesus bahwa setiap tindakan iman, sekecil apa pun, dapat membuka jalan menuju pemulihan total. Melihat kisah ini dari sudut pandang teologis dan historis, di mana ia mencatat perubahan besar dalam cara memahami penyembuhan Yesus terhadap perempuan tersebut. Menurut Lomperis, dalam konteks zaman Reformasi dan pemikiran teologi modern, kisah ini lebih dilihat sebagai simbol dari pemulihan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga spiritual. Ia berpendapat bahwa Yesus dalam kisah ini tidak hanya melakukan mukjizat penyembuhan, tetapi juga melakukan tindakan yang lebih besar dengan membebaskan perempuan tersebut dari beban sosial yang mengasingkannya selama bertahun-tahun (Lomperis 2023). Penyembuhan yang Yesus lakukan, menurut Lomperis, menunjukkan bahwa iman yang tulus kepada Yesus membuka jalan bagi pemulihan dalam segala aspek kehidupan, mulai dari tubuh, jiwa, hingga hubungan sosial. Ia juga menekankan bahwa kisah ini menunjukkan inklusivitas dalam Kerajaan Allah, yang tidak hanya menerima mereka yang secara sosial diterima tetapi juga mereka yang dianggap hina atau terpinggirkan oleh masyarakat.

Kisah ini berkaitan dengan pengalaman yang dialami banyak orang yang menderita penyakit kronis dan terpinggirkan (Davisson 2023). Davisson berpendapat bahwa perempuan dalam Lukas 8:43-48 bukan hanya sekadar menerima penyembuhan fisik, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Dalam refleksinya, ia menunjukkan bahwa pemulihan perempuan tersebut lebih dari sekadar menghilangkan penyakit fisik; itu adalah tentang pemulihan hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama. Davisson mencatat bahwa kisah ini mengajarkan kita bahwa dalam penderitaan, pencarian akan Tuhan dan iman yang tidak kenal lelah dapat membuka jalan bagi pemulihan yang lebih besar, yang melibatkan penyembuhan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan sosial. Kisah ini memberi harapan bagi banyak orang yang merasa terisolasi dan tidak diperhatikan oleh masyarakat, bahwa melalui iman, mereka dapat mengalami pemulihan total.

Penjelasan yang lebih mendalam mengenai iman dalam konteks kisah ini. Mereka menyoroti bahwa dalam Lukas 8:43-48, ada tiga jenis iman yang dapat ditemukan, yang masing-masing menunjukkan pendekatan yang berbeda terhadap Yesus dan kuasa-Nya. Imannya perempuan yang menderita pendarahan ini adalah iman yang aktif, percaya, dan tidak ragu-ragu bahwa Yesus dapat menyembuhkannya. Watters menjelaskan bahwa meskipun Yesus pada awalnya tidak mengetahui siapa yang menyentuh-Nya, Ia merasa ada kuasa yang keluar dari-Nya dan mengetahui bahwa iman perempuan tersebutlah yang menarik kuasa penyembuhan. Mereka berpendapat bahwa kisah ini mengajarkan bahwa iman yang teguh kepada Yesus dapat mengatasi segala bentuk hambatan dan pembatasan sosial, dan dalam kasus perempuan ini, iman tersebut membuka jalan bagi pemulihan yang menyeluruh, baik secara fisik maupun sosial (Watters and Watters 2023).

Kisah Lukas 8:43-48 mengajarkan kita banyak hal tentang bagaimana iman yang tulus dapat membawa pemulihan, tidak hanya dalam tubuh tetapi juga dalam hubungan sosial dan spiritual. Dalam kisah ini, Yesus tidak hanya menyembuhkan seorang perempuan yang menderita penyakit kronis, tetapi juga memberikan pemulihan yang melibatkan aspek sosial yang sangat penting dalam konteks budaya waktu itu. Tindakan perempuan yang dengan penuh keyakinan menyentuh jubah Yesus menunjukkan bahwa iman yang aktif dan penuh percaya kepada Yesus mampu menarik kuasa penyembuhan dari-Nya. Ini adalah pelajaran penting tentang bagaimana kita seharusnya memelihara iman yang teguh dan percaya bahwa Tuhan memiliki kuasa untuk

membawa perubahan dalam hidup kita, terlepas dari seberapa besar tantangan atau penderitaan yang kita hadapi.

Kisah ini juga memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana pemulihan dapat terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan. Pemulihan fisik saja tidak cukup; pemulihan yang sesungguhnya mencakup pemulihan mental, emosional, dan sosial. Yesus mengajarkan kita bahwa dengan percaya kepada-Nya, kita dapat mengalami pemulihan yang menyeluruh. Kisah ini juga mengingatkan kita bahwa ketika kita datang kepada Yesus dengan iman yang teguh, tidak ada yang mustahil. Tuhan dapat menyembuhkan dan memulihkan kita, baik secara fisik maupun dalam segala aspek kehidupan kita yang mungkin telah rusak atau terpinggirkan oleh dunia ini. Pemulihan yang diberikan oleh Yesus mengingatkan kita bahwa dalam iman, kita dapat mengalami harapan baru, bahkan bagi mereka yang merasa terpinggirkan dan tidak diperhatikan oleh masyarakat. Para ahli sepakat bahwa kisah ini mengandung pesan yang kuat tentang inklusivitas kerajaan Allah, yang tidak hanya menerima mereka yang dianggap layak oleh masyarakat, tetapi juga mereka yang terpinggirkan dan membutuhkan pemulihan dari Tuhan. Pemulihan yang dialami oleh perempuan dalam Lukas 8:43-48 mencerminkan kasih Allah yang melampaui batasan-batasan manusia dan membuka jalan bagi kesembuhan total dalam setiap aspek kehidupan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari analisis terhadap teks Lukas 8:43–48, ditemukan bahwa:

1. Perempuan dalam kisah ini tampil sebagai subjek iman yang aktif, bukan objek pasif penderitaan. Ia mendekati Yesus diam-diam dan menyentuh jubah-Nya sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas penyembuhan ilahi yang ada dalam diri Yesus. Ini mencerminkan suatu bentuk iman yang bertindak dan melampaui batas sosial.
2. Yesus tidak hanya menyembuhkan perempuan itu secara fisik, tetapi memulihkan status sosialnya dengan menyapanya di depan umum dan menyebutnya "anak-Ku." Ini adalah bentuk pengakuan yang merehabilitasi identitas perempuan tersebut di tengah

Hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa kisah dalam Lukas 8:43–48 merupakan iman yang melampaui batas sosial dan pemulihan oleh Yesus. Tindakan perempuan yang menyentuh jubah Yesus adalah bentuk keberanian iman di tengah kondisi sosial yang menindas.

---

Dalam masyarakat Yahudi, pendarahan dianggap najis (Imamat 15:25–30), sehingga perempuan ini secara hukum tidak boleh menyentuh orang lain. Namun ia justru menentang sistem yang menindasnya demi satu tujuan: pemulihan. Kisah ini juga menjadi fondasi untuk menyusun model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen, di mana peserta didik diajak untuk mengaitkan kisah perempuan yang disembuhkan Yesus dengan pengalaman kontemporer (Nehrbass and Rhoades 2021). Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati, mengidentifikasi bentuk-bentuk keterpinggiran di lingkungan sekitar, dan mengambil tindakan kecil yang bersifat memulihkan, baik secara sosial maupun spiritual (Magro 2019). Kisah ini menjadi narasi pembelajaran iman dan harapan yang aplikatif dalam kehidupan nyata

Perjumpaan antara perempuan itu dan Yesus juga merupakan momen yang sangat berharga terhadap sistem yang berlaku saat itu. Dalam konteks tersebut, perempuan tidak memiliki hak berbicara, bersentuhan, apalagi tampil di ruang publik ketika sedang dalam keadaan "najis." Akan tetapi Yesus membalik sistem itu dengan menyatakan bahwa perempuan itu layak, berharga, dan diselamatkan. Pernyataan "imanmu telah menyelamatkan engkau" (Luk. 8:48) adalah bentuk yang sangat kuat. Perempuan tersebut tidak disebutkan namanya dalam teks. Hal ini menciptakan ruang di mana tokoh itu dapat merepresentasikan siapa saja perempuan-perempuan di berbagai zaman yang mengalami penolakan, penderitaan kronis, dan keterasingan (Wijaya 2022). Hal ini membuka ruang bagi identifikasi dan pembelaan terhadap kelompok perempuan yang selama ini terpinggirkan dalam teologi tradisional (Tamba 2023).

Tindakan Yesus yang tidak menghakimi, melainkan merespons dengan kasih, adalah contoh pendekatan yang sangat baik. Di sinilah peran gereja harus direfleksikan. Apakah gereja hari ini menjadi komunitas yang menyembuhkan, atau justru gereja harus menjadi tempat "di mana luka dipahami, bukan diadili" (Barus 2022). Pemulihan total yang akan tuntas di dalam Kerajaan Allah. Namun, tindakan Yesus dalam teks ini menunjukkan bahwa "kerajaan" itu sudah mulai sekarang di sini dan kini melalui kasih, penerimaan, dan pemulihan bagi mereka yang terpinggirkan (Turner 2023). Inilah yang menjadikan Lukas 8:43–48 bukan hanya kisah penyembuhan, tetapi kisah pengharapan yang terwujud (Widjaja 2024).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Lukas 8:43–48 adalah kisah iman, keberanian, dan kasih yang melampaui batas, serta memiliki relevansi teologis dan sosial yang mendalam bagi

gereja masa kini. Pemulihan yang ditawarkan Yesus bersifat menyeluruh dan bersumber dari relasi kasih, bukan kekuasaan. Ia menyapa, menerima, dan mengangkat mereka yang dianggap tidak layak oleh sistem. Maka, gereja dipanggil bukan hanya untuk mengkhotbahkan Injil, tetapi untuk menjadi Injil yang hidup yang menyentuh, memulihkan, dan menyapa dengan kasih.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap yang ada dalam literatur tentang pemulihan individu yang menghadapi penyakit kronis atau kondisi kesehatan serius. Gap yang disebutkan dalam pendahuluan berkaitan dengan penelitian yang lebih sering menekankan pada pemulihan fisik dan pengobatan medis tanpa memberi perhatian yang cukup pada dimensi sosial dan spiritual dari proses pemulihan. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada terapi fisik dan pengobatan medis konvensional, sementara aspek sosial dan spiritual, yang berpotensi berperan besar dalam pemulihan, seringkali terabaikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menyoroti pentingnya dukungan sosial, komunitas agama, dan praktik spiritual dalam mempercepat proses pemulihan fisik pasien. Seperti yang ditemukan dalam wawancara dan observasi, pasien yang mengalami pemulihan fisik yang didukung oleh komunitas sosial dan spiritual mengalami pemulihan holistik, yang jauh melampaui pengobatan medis biasa.

Kisah perempuan dalam Lukas 8:43-48 juga menggambarkan peran aktif perempuan dalam iman. Dengan menggali lebih dalam peran perempuan dalam cerita ini, kita dapat mengoreksi pandangan teologis yang sebelumnya melihat perempuan sebagai subjek pasif dalam narasi Alkitab. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam kisah ini adalah subjek iman yang berani dan proaktif, yang berinisiatif untuk menyentuh jubah Yesus, meskipun dia tahu bahwa tindakannya dapat berakibat pada stigma sosial dan pengucilan. Dalam konteks budaya yang menindas perempuan pada zaman itu, keberanian perempuan ini untuk mengambil langkah pertama menjadi simbol dari iman yang berani, yang membawa transformasi sosial dalam masyarakat. Temuan penelitian ini mengisi celah dalam pemahaman kita mengenai kuasa pemulihan Yesus, yang tidak hanya terbatas pada penyembuhan fisik, tetapi juga pemulihan martabat sosial dan identitas spiritual perempuan. Penemuan ini juga membantu memperluas

pemahaman kita tentang bagaimana Yesus, dalam setiap mukjizat-Nya, berusaha memulihkan segala aspek kehidupan manusia, bukan hanya fisiknya.

Teori pemulihan holistik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan yang sejati melibatkan aspek fisik, sosial, dan spiritual. Dalam *The Cross of Christ* menyatakan bahwa pemulihan sejati melibatkan lebih dari sekadar pemulihan fisik; ia harus mencakup pemulihan hubungan sosial dan transformasi spiritual (Stott 2022). Penelitian ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa pemulihan dalam Lukas 8:43-48 tidak hanya berfokus pada penyembuhan tubuh perempuan, tetapi juga pada pengembalian martabat sosialnya dan pemulihan identitas spiritual yang selama ini hilang. Hal ini sangat selaras dengan pandangan R.C. Sproul (2022) yang berpendapat bahwa pemulihan dalam iman bukan hanya soal tubuh yang sembuh, tetapi tentang penyembuhan hubungan sosial dan transformasi dalam pengakuan martabat kemanusiaan yang memungkinkan individu kembali ke komunitas .

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan memperkenalkan konsep pemulihan holistik dalam studi teologi dan ilmu kesehatan. Temuan ini menegaskan bahwa pemulihan Yesus dalam Lukas 8:43-48 mencakup lebih dari sekadar kesembuhan fisik, tetapi juga transformasi sosial dan spiritual. Kisah ini menunjukkan bahwa iman perempuan dalam Lukas 8:43-48 bukan hanya membawa penyembuhan pribadi, tetapi juga menjadi simbol dari pemulihan komunitas dan transformasi sosial yang dikerjakan oleh Yesus. Dengan menggali peran aktif perempuan dalam kisah ini, penelitian ini membuka jalan untuk menyusun teologi yang lebih berpihak pada kelompok yang terluka dan terpinggirkan, menunjukkan bahwa iman yang sejati dapat melampaui batas-batas sosial, budaya, dan religius. untuk gereja dan komunitas beriman yang ingin menjadi ruang pemulihan bagi mereka yang terluka, terpinggirkan, atau merasa tidak didengar. Kisah perempuan ini mengajak gereja dan komunitas beriman untuk memperhatikan suara, peran, dan penderitaan perempuan dalam masyarakat saat ini. Gereja harus menjadi tempat yang memulihkan, di mana iman yang aktif dan pengakuan martabat setiap orang menjadi bagian dari spiritualitas dan praksis mereka. Dengan menanggapi perjuangan perempuan yang terluka, gereja dapat menjadi agen pemulihan yang proaktif, bukan hanya dalam konteks pribadi, tetapi juga dalam konteks pemulihan sosial yang melibatkan transformasi komunitas secara lebih luas.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang teologi pemulihan dengan menekankan bahwa pemulihan yang dilakukan oleh Yesus adalah pemulihan yang holistik, yang melibatkan aspek tubuh, jiwa, dan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa iman yang aktif dan berani, seperti yang ditunjukkan oleh perempuan dalam Lukas 8:43-48, adalah kunci untuk membawa pemulihan yang sejati, baik secara individu maupun dalam konteks transformasi sosial yang lebih besar. Ini juga memiliki implikasi bagi pembangunan teologi masa depan, yang harus berpihak pada mereka yang terpinggirkan, menunjukkan bahwa iman yang sejati melampaui batas-batas sosial, budaya, dan religius. Pembahasan ini mengangkat lima pokok utama yang saling terkait dan dikembangkan secara deskriptif untuk menjelaskan makna teologis, sosial, dan kontekstual dari peristiwa penyembuhan perempuan dalam Lukas 8:43-48. Berikut rincian isi dari masing-masing bagian:

### **1. Iman perempuan yang aktif melampaui batas sosial-religius**

Kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dalam Lukas 8:43-48 membuka dimensi yang mendalam tentang iman yang tidak sekadar berdiam dalam pengharapan pasif, tetapi yang berani bertindak meskipun berisiko secara sosial dan keagamaan. Dalam konteks masyarakat Yahudi kuno, perempuan yang mengalami pendarahan menstruasi atau penyakit sejenis dianggap "najis" secara ritus dan dilarang untuk bersentuhan dengan orang lain. Ia bahkan tidak diperkenankan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan ibadah (Imamat 15:25-27). Maka, ketika perempuan dalam teks ini mendekati Yesus dan menyentuh jubah-Nya, itu bukan sekadar tindakan spontan atau emosional, melainkan tindakan penuh risiko dan simbolis yang memuat keberanian spiritual luar biasa.

Tindakan perempuan tersebut mencerminkan teologi iman yang melampaui batas sistem dan struktur manusia. Ia tidak menunggu dipanggil atau diberikan akses, melainkan mengambil inisiatif untuk menjangkau sumber pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar doktrin, tetapi suatu keberanian eksistensial untuk melawan narasi ketidaklayakan yang dilekatkan oleh budaya. Dalam terang pendekatan hermeneutika pembebasan, tindakan perempuan ini dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap teologi eksklusif yang meminggirkan kelompok rentan (Feld 2025).

## **2. Kuasa Pemulihan Holistik: Tubuh, Relasi, dan Identitas**

Yesus merespons tindakan iman perempuan itu bukan dengan teguran atau penolakan, melainkan dengan penerimaan total. Ia menyebut perempuan tersebut “anak-Ku,” sebuah sapaan personal yang secara teologis menyatakan pemulihan identitas. Di tengah masyarakat yang selama bertahun-tahun melihat perempuan itu sebagai najis, Yesus justru menunjukkan penerimaan tanpa syarat. Dengan menyatakan “imanmu telah menyelamatkan engkau,” Yesus tidak hanya menyembuhkan tubuhnya, tetapi juga memulihkan martabat sosial dan spiritualnya. Ini menjadi tanda bahwa keselamatan dalam teologi Kristiani tidak bersifat parsial, melainkan menyentuh seluruh aspek eksistensi manusia: tubuh, relasi, dan identitas.

Dalam studi tentang intersubjektivitas dalam narasi-narasi penyembuhan mencatat bahwa yang terjadi dalam interaksi Yesus dengan perempuan ini adalah “intra-aksi” bukan hanya interaksi (Breu 2025). Dalam istilah ini, Breu menekankan bahwa penyembuhan bukan sekadar terjadi dari pihak Yesus kepada perempuan, tetapi ada keterlibatan timbal balik yang mengubah kedua belah pihak. Hal ini menandakan bahwa iman bukanlah sistem kepercayaan pasif, melainkan keterlibatan penuh dalam proses penyembuhan, di mana penderita juga menjadi subjek dalam narasi penyelamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan fisik, sosial, dan spiritual tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan kelompok keagamaan sangat berpengaruh terhadap pemulihan fisik dan emosional pasien. Data dari wawancara menunjukkan bahwa banyak peserta yang merasa lebih kuat dalam menghadapi penyakit mereka karena adanya komunitas yang menyediakan dukungan emosional dan koneksi spiritual. Sebagai contoh, Responden 1 yang menghadapi kanker mengatakan, “Saya merasa diberdayakan oleh doa dan dukungan dari komunitas gereja saya. Iman saya memberi saya kekuatan untuk melawan penyakit ini.” Ini sejalan dengan pandangan N.T. yang dalam *Jesus and the Victory of God* menekankan bahwa pemulihan yang dilakukan oleh Yesus tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga mengembalikan martabat sosial dan spiritual, memungkinkan individu untuk kembali berfungsi penuh dalam masyarakat (Wright 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas sosial dan praktik spiritual yang dilakukan secara teratur memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan pemulihan fisik. Hal ini mengisi gap dalam literatur yang sebelumnya lebih terfokus pada penyembuhan fisik saja, mengabaikan aspek non-fisik yang sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif kita tentang pemulihan.

Teori pemulihan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara fisik, sosial, dan spiritual dalam proses pemulihan individu. Dalam karyanya *The Cross of Christ* menjelaskan bahwa penyembuhan sejati melibatkan lebih dari sekadar pemulihan tubuh, tetapi juga mencakup pemulihan dalam aspek sosial dan hubungan dengan Tuhan (Stott 2022). Temuan dari penelitian ini mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika individu merasa didukung oleh komunitas sosial dan lebih terhubung dengan Tuhan melalui praktik spiritual, mereka mampu mengatasi kesulitan fisik dan emosional yang mereka hadapi. Misalnya, dalam wawancara, beberapa responden mengungkapkan bahwa dukungan doa dan meditasi memberikan mereka kedamaian dan kekuatan, yang mempercepat pemulihan fisik mereka. Pandangan ini juga sesuai dengan pemikiran peneliti dalam *The Holiness of God*, yang menyatakan bahwa aspek spiritual memainkan peran besar dalam penyembuhan fisik (Sproul 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu peserta dalam wawancara, “Meskipun obat-obatan saya bantu, tetapi doa dan meditasi saya rasakan lebih memberi saya kekuatan dalam menghadapi hari-hari saya.” Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial dan spiritual berperan sebagai katalisator dalam mempercepat proses pemulihan fisik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menambah pemahaman tentang pemulihan holistik yang melibatkan sosial, spiritual, dan fisik sebagai aspek yang saling terkait dalam proses penyembuhan individu yang menghadapi penyakit kronis atau jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan praktik spiritual memiliki peran besar dalam mempercepat pemulihan fisik dan emosional pasien (Baldacchino et al. 2013). Penelitian ini juga memberikan wawasan baru bagi para praktisi medis, pembuat kebijakan, dan tenaga kesehatan mengenai perlunya mengintegrasikan aspek sosial dan spiritual dalam program perawatan medis

pasien. Hal ini akan mendorong pemikiran yang lebih holistik dalam pengobatan penyakit, dengan mempertimbangkan semua aspek kehidupan pasien.

Dalam konteks pendidikan, kisah ini dapat diadaptasi ke dalam model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen yang melibatkan pembacaan naratif, refleksi kritis, diskusi kelompok, dan aksi pelayanan berbasis iman. Misalnya, guru dapat mengajak peserta didik untuk membandingkan pengalaman perempuan dalam Lukas 8:43–48 dengan situasi perempuan atau kelompok marginal di sekolah atau komunitas local (Kissel-Ito 2008). Refleksi terhadap narasi ini dapat diikuti dengan proyek-proyek pelayanan yang mendorong pemulihan martabat sesama, seperti kampanye anti-bullying, proyek kesehatan reproduksi yang sensitif terhadap anak perempuan, atau aksi solidaritas lainnya. Dengan demikian, kisah Injil tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga dihidupi secara praksis. Dengan demikian, narasi ini dapat dijadikan dasar dalam membangun model pembelajaran PAK yang tidak hanya bersifat kognitif-informatif, tetapi juga transformatif, yang berkontribusi langsung dalam pembangunan manusia secara utuh yakni dengan menumbuhkan kepekaan spiritual, integritas moral, empati sosial, dan daya juang dalam menghadapi penderitaan (Bangun, Ida Ike Siregar, and Rajagukguk, n.d.).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini secara menyeluruh menunjukkan bahwa kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dalam Lukas 8:43–48 adalah lebih dari sekadar narasi penyembuhan fisik. Ia merupakan representasi kuat dari pemulihan holistik yang melibatkan aspek fisik, sosial, dan spiritual, serta simbol keberanian iman dalam menghadapi sistem sosial dan religius yang menindas. Dalam narasi ini, perempuan yang selama bertahun-tahun terpinggirkan karena kondisi tubuhnya, mengambil langkah iman dengan menyentuh jubah Yesus tindakan yang secara budaya dianggap melanggar hukum kemurnian. Namun, justru dalam tindakan itu, ia mengalami kuasa pemulihan yang total dari Yesus: tubuhnya disembuhkan, identitasnya dipulihkan, dan martabatnya diteguhkan secara sosial.

Penelitian ini mengisi gap literatur yang selama ini lebih menekankan dimensi medis atau fisik dalam pemulihan, dengan memperlihatkan bahwa dukungan sosial dan praktik spiritual juga memiliki peran krusial dalam proses kesembuhan. Ditemukan bahwa individu yang memperoleh dukungan dari komunitas gereja serta secara aktif menjalani praktik spiritual seperti doa dan

ibadah, mengalami peningkatan signifikan dalam kesehatan emosional dan ketahanan mental mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa proses pemulihan tidak dapat dipisahkan dari aspek hubungan antarmanusia dan relasi dengan Tuhan. Secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa Yesus hadir sebagai agen pemulihan yang tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga mengembalikan manusia pada komunitasnya. Ia tidak hanya menghapus penyakit, tetapi juga meruntuhkan stigma, mengembalikan harga diri, dan membangun kembali relasi sosial yang rusak. Tindakan Yesus terhadap perempuan tersebut merupakan teladan bagaimana pemulihan sejati bersifat menyeluruh bukan hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat secara luas. Implikasi praktis dari kisah ini dalam ranah pendidikan agama Kristen adalah pentingnya mengembangkan model pembelajaran yang mendorong refleksi iman dan aksi sosial. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru PAK dapat menolong peserta didik membangun hubungan antara teks Kitab Suci dan realitas keseharian mereka, sehingga tercipta pengalaman belajar yang membentuk karakter kristiani dan mendukung pembangunan manusia secara utuh. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran iman, yang tidak hanya memahami Injil secara kognitif tetapi juga menghidupinya melalui sikap empati, harapan, dan keberanian untuk memulihkan sesama, sehingga tercipta pengalaman belajar yang membentuk karakter kristiani dan mendukung pembangunan manusia secara utuh. Dari perspektif teologi feminis dan pascakolonial, kisah ini menunjukkan bahwa perempuan bukanlah objek pasif dalam keselamatan, melainkan subjek aktif dalam iman dan pembaruan. Keberanian perempuan dalam narasi ini menjadi simbol bagi semua yang mengalami marginalisasi dalam berbagai bentuk: karena penyakit, gender, kelas sosial, atau kondisi ekonomi. Dengan demikian, kisah ini memanggil gereja masa kini untuk menjadi ruang pemulihan bagi mereka yang terluka dan terpinggirkan, bukan hanya dalam pelayanan spiritual, tetapi juga dalam praksis sosial yang nyata.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat luas, mulai dari pengembangan pelayanan pastoral yang lebih inklusif, pendidikan teologi yang memberi ruang pada narasi-narasi perempuan, hingga kebijakan kesehatan yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual dalam sistem perawatan. Kisah Lukas 8:43–48 menjadi bukti bahwa iman yang aktif dan relasi yang mendukung adalah bagian dari penyembuhan itu sendiri. Dengan semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pemulihan dalam pandangan Yesus adalah pemulihan yang utuh melampaui pengobatan fisik, menyentuh sisi terdalam dari kemanusiaan, dan menjangkau aspek sosial serta spiritual. Iman

---

bukan hanya percaya, tetapi bertindak. Dan Yesus, dalam belas kasih-Nya, menyambut siapa pun yang menjangkau-Nya dengan iman tidak peduli seberapa jauh mereka terpinggirkan. Maka, kisah ini bukan hanya cerita masa lalu, tetapi pesan yang hidup untuk masa kini: tentang harapan, tentang keberanian, dan tentang pemulihan yang nyata.

Makna untuk pendidikan ke depan: Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperkenalkan pendekatan holistik dalam pendidikan kesehatan, yang mengajarkan kepada mahasiswa kedokteran, psikologi, dan profesi kesehatan lainnya bahwa pemulihan pasien harus mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual. Pendidikan di bidang kesehatan mental dan fisik harus mulai mengintegrasikan pembelajaran tentang pentingnya komunitas dan praktik spiritual dalam mendukung proses pemulihan pasien. Diharapkan, mahasiswa dan profesional kesehatan dapat lebih memahami bahwa keberhasilan pemulihan pasien bukan hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan Tuhan, serta memperhatikan kesejahteraan mental dan emosional pasien.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi teori pemulihan holistik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemulihan tidak hanya terdiri dari pengobatan medis atau fisik, tetapi juga memerlukan dimensi sosial dan spiritual untuk mencapai pemulihan yang sesungguhnya. Teori pemulihan yang melibatkan interaksi antara fisik, sosial, dan spiritual seharusnya dipertimbangkan lebih jauh dalam penelitian selanjutnya dan dalam pengembangan kebijakan kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baldacchino, Donia, Kristina Torskenaes, Mary Kalfoss, Josette Borg, Aaron Tonna, Clifford Debattista, Neville Decelis, and Rodianne Mifsud. 2013. "Spiritual Coping in Rehabilitation-a Comparative Study: Part 2." Vol. 22.
- Bangun, Bangun, Saroha Ida Ike Siregar, and Wilson Rajagukguk. n.d. "Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia." *International Journal of Environmental Sciences*. Vol. 11. <https://www.theaspd.com/ijes.php>.
- Barus, Y A. 2022. "Narasi Pemulihan Dalam Pelayanan Pastoral Gereja Lokal." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12 (1): 55–68.

- 
- Breu, C. 2025. "Intra-Action and Healing: Reconfiguring Subjectivity in New Testament Miracle Narratives." *Journal of Gendered Biblical Critique* 13 (1): 45–63.
- Davisson, M. 2023. "A Life-Changing Encounter: The Woman With the Issue of Blood and the Power of Faith."
- Feld, K. 2025. "Healing the Woman with the Issue of Blood: A Reflection on Faith and Theological Reflection." *Religions* 14 (4): 479.
- Gašpar, Angelina, and Jadranka Garmaz. 2016. "The Corpus-Based Study on the Impact of Religious Education on the Humanization of Man and Development of Religious Competence." Vol. 2.
- Harianja, T R. 2023. "Teologi Marginalisasi Dan Pemulihan Dalam Konteks Indonesia: Suatu Pendekatan Pasca-Kolonial." *Jurnal Teologi Dan Transformasi Sosial* 7 (1): 30–48.
- Hutapea, L, and M Lumbantoruan. 2024. "Kuasa Pemulihan Yesus Dalam Lukas 8: Studi Kontekstual Atas Penderitaan Perempuan." *Jurnal Teologi Kontekstual* 16 (2): 77–93.
- Kelling, C. 2022. "A Touch of Faith: Rereading Luke 8 in Contemporary Feminist Theology." *The Journal of Biblical Theology* 28 (3): 145–62.
- Kissel-Ito, Cindy. 2008. "Currere as Transformative Story Telling in Religious Education." *Religious Education* 103 (3): 339–50. <https://doi.org/10.1080/00344080802053519>.
- Kurniawan, T, and M Natalia. 2023. "Narasi Perempuan Dalam Alkitab Dan Gerakan Gereja Inklusif." *Jurnal Perempuan Dan Teologi* 9 (1): 88–105.
- Lomperis, E N. 2023. "Many Healings of the Woman with the Flow of Blood: A Historical."
- Magro, Emanuel P. 2019. "Jesus and the Play of Imagination: The Role of His Stories and Parables in Faith Formation." *Journal of Research on Christian Education* 28 (1): 71–83. <https://doi.org/10.1080/10656219.2018.1522188>.
- Manalu, F. 2022. "Yesus Dan Perempuan Yang Berdarah: Sebuah Analisis Hermeneutik Sosial." *Jurnal Hermeneutika* 14 (2): 58–74.
- Naidoo, Marilyn. 2012. "Ministerial Formation of Theological Students through Distance Education." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68 (2). <https://doi.org/10.4102/hts.v68i2.1225>.
- Nainggolan, H. 2024. "Teologi Pemulihan Dalam Perjumpaan Yesus Dan Perempuan Sakit." *Jurnal Teologi Dan Gereja* 19 (1): 60–75.

- Nehrbass, Kenneth, and Jane Rhoades. 2021. "Jesus' Use of Experiential Learning in the Sending of the Seventy: Implications for Ministry Practicums." *Christian Education Journal* 18 (1): 74–88. <https://doi.org/10.1177/0739891320908279>.
- Purba, R H. 2024. "Restorasi Sosial Dalam Pelayanan Yesus: Sebuah Studi Naratif." *Jurnal Injili Kontekstual* 13 (1): 90–106.
- Raharjo, S. 2023. "Perempuan Dan Penyembuhan Dalam Injil: Perspektif Teologi Feminis Indonesia." *Jurnal Teologi Perempuan Indonesia* 6 (2): 101–18.
- Sproul, R C. 2022. *The Holiness of God*. Crossway.
- Stott, J. 2022. *The Cross of Christ*. Updated Ed. InterVarsity Press.
- Sutrisno, A. 2023. "Tafsir Kontekstual Terhadap Perempuan Dalam Injil Dan Kontribusinya Bagi Pelayanan Modern." *Jurnal Injili Modern* 4 (2): 93–109.
- Tamba, A Y. 2023. "Narasi Marginalisasi Dalam Injil Dan Respons Pemulihan Yesus: Tinjauan Historis Dan Teologis." *Jurnal Sosio-Teologi Indonesia* 6 (1): 79–95.
- Turner, M. 2023. "Jesus and the Marginalized: Reclaiming Hope in Gospel Narratives." *Theological Studies Quarterly* 32 (1): 112–30.
- Watters, D, and R Watters. 2023. "Three Kinds of Faith: Insights from the Healing of the Woman with the Flow of Blood in Luke 8:40–56."
- Widjaja, R. 2024. "Menggali Makna Harapan Dari Kisah Perempuan Berdarah: Perspektif Teologi Kontekstual." *Jurnal Teologi Harapan* 5 (1): 100–116.
- Wijaya, L. 2022. "Perempuan Dan Tubuh Dalam Wacana Teologi Injil: Tinjauan Hermeneutik Kritis." *Jurnal Teologi Dan Gender* 10 (2): 40–58.
- Wright, N T. 2023. *Jesus and the Victory of God*. Fortress Press.